



Dinamika Kognitif, Moral, dan Sosial Mahasiswa: Studi Kasus Pengetahuan Tinggi-Adab Rendah vs Sedang-Adab Unggul

Ghaitsa Aulia Khoirul Huda¹, Nad'jia Azzahra Fahira², Azzah Muhana Tsaqib³,
Ibrahim Al Hakim⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bisnis, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ghaitsaaulia31@student.upi.edu, nadjiaazzahrafahira@student.upi.edu, azzahmt03@student.upi.edu,
ibrahimalhakim@upi.edu

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 25, 2026

Keywords:

Cognitive-Moral Imbalance,
Student Conduct, Character
Education, Student Typology.

ABSTRACT

Higher education should ideally serve as a tool for the simultaneous development of intellectual intelligence and moral character; however, reality reveals a disconnect between the two. This study aims to analyze the dynamics of the disparity between students' cognitive competencies and their moral character through the contradictory phenomenon of knowledge levels and moral quality. A qualitative approach using the case study method was employed in this research to explore this phenomenon in depth. Data were collected through in-depth interviews with three students from the Indonesia University of Education, selected using purposive sampling. The research findings confirm the existence of a cognitive-moral imbalance triggered by four main factors: a weak family moral foundation, the dominance of social peer groups, the influence of social media, and an education system overly focused on quantitative metrics. Based on these findings, student profiles were categorized into three types: Type A (high knowledge, low moral character), Type B (moderate knowledge, excellent moral character), and Type C (balanced), which represents the ideal profile. The novelty of this study lies in the construction of a student typology and the identification of an appreciation bias within the academic environment that tends to prioritize cognitive achievements over moral integrity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 25, 2026

Keywords:

Ketimpangan Kognitif-Moral,
Adab Mahasiswa, Pendidikan
Karakter, Tipologi Mahasiswa.

ABSTRACT

Pendidikan tinggi idealnya berperan sebagai instrumen pengembangan kecerdasan intelektual dan dimensi moralitas secara beriringan, namun realitas menunjukkan adanya diskoneksi di antara keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ketimpangan antara kompetensi kognitif dan kualitas adab mahasiswa melalui fenomena kontradiktif tingkat pengetahuan dan kualitas moral. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi fenomena tersebut secara mendalam. Data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian mengonfirmasi eksistensi fenomena ketimpangan kognitif-moral yang dipicu oleh empat faktor utama, yakni lemahnya fondasi moral keluarga, dominasi lingkungan pergaulan, pengaruh media sosial, dan sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada nilai kuantitatif. Berdasarkan temuan tersebut, identifikasi profil



mahasiswa terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu Tipe A (pengetahuan tinggi-adab rendah), Tipe B (pengetahuan sedang-adab unggul), dan Tipe C (seimbang) sebagai profil ideal. Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi tipologi mahasiswa serta identifikasi adanya bias apresiasi dalam lingkungan akademik yang cenderung memprioritaskan capaian kognitif dibandingkan integritas moral.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ghaisa Aulia Khoirul Huda¹

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ghaisaaulia31@student.upi.edu

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertugas mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beradab (Rahayu et al., 2025). Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Perspektif psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menyebutkan bahwa sekolah yang efektif merupakan sekolah yang mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi kognitif dengan kecerdasan moral, mencakup moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* (Susanti, 2018). Dengan demikian, idealnya seorang peserta didik yang cerdas secara akademik juga memiliki adab yang baik, dan sebaliknya. Pendidikan yang berhasil tidak hanya menghasilkan individu dengan prestasi tinggi, tetapi juga manusia yang mampu menunjukkan sikap hormat, empati, tanggung jawab, serta etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pencapaian akademik dan kualitas moral peserta didik. Berbagai fenomena di lingkungan perkuliahan memperlihatkan bahwa kemampuan intelektual yang tinggi tidak selalu diiringi dengan perilaku yang mencerminkan adab yang baik (Puspita et al., 2024). Mahasiswa dengan capaian akademik tinggi terkadang menunjukkan sikap kurang sopan terhadap dosen, tidak menghargai proses pembelajaran, berbicara tidak pada tempatnya saat kelas berlangsung, atau cenderung meremehkan teman yang dianggap kurang unggul secara akademik. Sebagian mahasiswa juga lebih fokus mengejar nilai dan prestasi dibanding membangun etika komunikasi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih cenderung menempatkan keberhasilan akademik sebagai indikator utama kesuksesan mahasiswa dibanding kualitas moral dan adab. Penilaian yang lebih menitikberatkan pada hasil akademik menyebabkan aspek perilaku sering kali tidak memperoleh perhatian yang seimbang (Alif et al., 2025). Akibatnya, lingkungan pendidikan berpotensi menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi kurang mampu menunjukkan sikap yang baik dalam interaksi sosial dan akademik.

Fenomena tersebut semakin terlihat melalui kehidupan sehari-hari di ruang kelas. Tidak sedikit mahasiswa dengan kemampuan berpikir tinggi dan penguasaan materi yang baik justru menunjukkan perilaku arogan. Sebaliknya, terdapat mahasiswa dengan kemampuan



akademik pada tingkat sedang, tetapi mampu menunjukkan sikap santun, menghormati dosen, aktif membantu teman, serta menjaga etika selama proses pembelajaran berlangsung. Banyak situasi memperlihatkan bahwa lingkungan akademik cenderung lebih memberikan pengakuan kepada mahasiswa dengan prestasi tinggi meskipun memiliki sikap yang kurang baik. Mahasiswa dengan adab unggul tetapi kemampuan akademik biasa sering kali kurang mendapatkan apresiasi yang setara (*Putri Syaharani, 2025*). Fenomena tersebut menunjukkan adanya bias dalam memaknai keberhasilan pendidikan tinggi. Padahal, kualitas moral dan adab memiliki peran penting dalam membangun suasana pembelajaran yang sehat, hubungan interpersonal yang positif, dan budaya akademik yang beretika. Penekanan berlebihan terhadap aspek kognitif berisiko mengabaikan pembentukan karakter yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan (Zaman, 2026)

Penelitian mengenai kecerdasan kognitif, pendidikan karakter, dan moralitas sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2022) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun kecerdasan moral melalui integrasi aspek *knowing, feeling, dan action*. Kajian tersebut menjelaskan bahwa karakter yang baik merupakan modal dasar bagi individu untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Meskipun kajian mengenai landasan teoritis pendidikan karakter telah banyak tersedia, pembahasan yang secara spesifik mengevaluasi kontradiksi antara kemampuan akademik yang tinggi dengan rendahnya kualitas adab di jenjang pendidikan tinggi masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Fokus penelitian terdahulu seringkali menitikberatkan pada proses penanaman nilai secara umum, namun masih terdapat ruang untuk menyoroti fenomena "pengetahuan tinggi-adab rendah" yang terjadi secara faktual di lingkungan kampus. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena mencoba melihat secara lebih mendalam bagaimana dinamika hubungan antara kemampuan kognitif dan kualitas moral mahasiswa dalam konteks lingkungan akademik saat ini.

Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring meningkatnya perhatian terhadap kualitas karakter mahasiswa di tengah tuntutan akademik yang semakin kompetitif. Pendidikan tinggi yang hanya berorientasi pada pencapaian intelektual berpotensi melahirkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi kurang memiliki etika dalam berinteraksi dan berperilaku (*Asri, 2024*). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya redefinisi terhadap makna keberhasilan pendidikan, yaitu keberhasilan yang tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif, tetapi juga kualitas adab dan moral mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan ketimpangan antara kecerdasan kognitif dan kualitas moral melalui pendekatan studi kasus terhadap fenomena pengetahuan tinggi-adab rendah dan pengetahuan sedang-adab unggul. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter serta menjadi bahan refleksi bagi institusi pendidikan tinggi dalam membangun budaya akademik yang lebih seimbang antara intelektualitas dan adab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus (*case study*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena ketimpangan antara kompetensi kognitif dan kecerdasan moral pada mahasiswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian terkait perilaku akademik dan moral yang muncul dalam lingkungan perkuliahan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk



memahami fenomena secara lebih mendalam berdasarkan situasi nyata yang terjadi di lapangan.

Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada kasus spesifik yaitu mahasiswa dengan dua tipe karakteristik, yakni mahasiswa dengan pengetahuan tinggi tetapi memiliki adab rendah dan mahasiswa dengan pengetahuan sedang tetapi memiliki adab unggul. Penelitian ini menggunakan bentuk *multiple case study* atau studi kasus ganda karena melibatkan lebih dari satu subjek dari masing-masing tipe sehingga memungkinkan adanya perbandingan karakteristik antar kasus. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada hasil akademik mahasiswa, tetapi juga perilaku, interaksi sosial, serta etika yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung di lingkungan kelas.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi capaian akademik mahasiswa, perilaku selama pembelajaran, cara berinteraksi dengan dosen dan teman sebaya, serta pandangan lingkungan akademik terhadap sikap mahasiswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan subjek mengenai hubungan antara kemampuan akademik dan kualitas adab dalam lingkungan perkuliahan. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur sehingga peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, tetapi dapat mengembangkan pembahasan sesuai *respons* informan. Pendekatan tersebut dilakukan agar data yang diperoleh lebih mendalam, fleksibel, dan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara lebih komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan hasil wawancara yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar data lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola, pandangan, dan temuan yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

HASIL

Kompetensi kognitif merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, mengolah, serta menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Ranah kognitif berkaitan dengan aktivitas mental yang mencakup proses berpikir, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan gagasan baru (Putra, 2024). Benjamin Bloom menjelaskan bahwa kemampuan kognitif tersusun dalam beberapa tingkatan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yaitu *knowledge*, *comprehension*, *application*, *analysis*, *synthesis*, dan *evaluation* yang kemudian direvisi menjadi *remembering*, *understanding*, *applying*, *analyzing*, *evaluating*, dan *creating*. Tingkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang dari proses sederhana menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi (Lactona & Cahyono, 2024)

Perspektif perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menyatakan bahwa kemampuan berpikir individu berkembang melalui tahapan tertentu sesuai usia dan pengalaman belajar. Teori Piaget menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Kemampuan kognitif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan sosial, metode pembelajaran, motivasi, serta kemampuan adaptasi individu terhadap situasi



baru (Saputra & Parisu, 2025). Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis, diskusi, dan pemecahan masalah dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik.

Indikator kompetensi kognitif dapat dilihat melalui kemampuan memahami materi, menghubungkan konsep, memecahkan masalah, berpikir logis, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan analisis tertentu (Susanti, 2018). Lingkungan pendidikan umumnya menjadikan capaian akademik sebagai ukuran utama kompetensi kognitif mahasiswa, seperti nilai ujian, indeks prestasi, dan kemampuan menyelesaikan tugas akademik. Penilaian tersebut menyebabkan kompetensi kognitif sering dianggap sebagai representasi utama keberhasilan peserta didik. Padahal, kemampuan berpikir yang tinggi belum tentu sejalan dengan kualitas sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga orang mahasiswa aktif dari salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yaitu Universitas Pendidikan Indonesia, yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Ketiga informan (selanjutnya diidentifikasi sebagai N1, N2, dan N3) memiliki variasi latar belakang akademik dan pengalaman empiris yang relevan dengan fenomena diskrepansi antara kompetensi kognitif dan kecerdasan moral. Guna menjamin kedalaman data, seluruh informan yang dipilih sekurang-kurangnya telah menempuh perkuliahan selama dua semester. Kriteria ini ditetapkan agar partisipan memiliki basis refleksi yang memadai terhadap dinamika perilaku akademik dan moralitas di lingkungan destrukuturisasi kampus. Karakteristik demografis dan akademik komparatif dari ketiga informan disajikan secara ringkas sebagai berikut:

Eksistensi Fenomena Ketimpangan Kognitif dan Moral

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga narasumber (100%) mengakui keberadaan fenomena mahasiswa dengan pengetahuan tinggi tetapi adab rendah, maupun fenomena sebaliknya yaitu mahasiswa dengan pengetahuan sedang tetapi adab unggul.

Fenomena Pengetahuan Tinggi-Adab Rendah

N1 Menyatakan

“Pernah dan sering, karena terkadang seseorang yang punya pendidikan lebih akan merasa dirinya lebih dari orang lain, jumawa dan sombong. Orang lain belum tentu bisa seperti aku. Mungkin bukan hanya di kampus menurut saya, baik itu dunia non-akademik pun banyak yang sombong karena memiliki keahlian.”

N2 mengkonfirmasi dan memperluas konteks fenomena tersebut:

“Ada dan itu semakin bertambah seiring perkembangan zaman, efek media sosial. Lagi zamannya banyak influencer yang mempertaruhkan adabnya demi viral, seperti kejadian di IKEA. Ini jadi contoh mahasiswa dan pelajar dalam bersikap. Punya ilmu untuk menggunakan media sosial tapi tidak dibarengi adab.”

N3 menambahkan

“Sekarang ini banyak orang yang lebih sibuk memamerkan prestasi daripada menjaga sikap. Pintar saja ternyata tidak cukup kalau cara bicara dan tindakannya tidak menghargai orang lain. Padahal, inti dari orang berilmu itu adalah menjadi lebih bijak dan rendah hati, bukannya malah merasa paling hebat sendiri.”



Fenomena Pengetahuan Sedang-Adab Unggul

Terkait fenomena sebaliknya, N3 memberikan contoh konkret dan mendalam:

“Pernah, apalagi ada beberapa orang sebagai bukti nyata. Di beberapa mata kuliah terlihat tidak menonjol, tapi dia punya niat yang baik, rajin, perhatian, dan ngerjain tugas.”

N2 melanjutkan deskripsinya tentang mahasiswa dengan adab unggul:

“Orang yang adabnya tinggi akan dengar pendapat orang lain dan sering bersosialisasi. Mereka mungkin dapat ilmu dari sini dan saling sharing. Mereka lebih care dan lebih rajin karena sadar dirinya perlu belajar. Beda dengan yang prestasinya tinggi... berdasarkan rasionalitas, mereka berjalan sesuai insting dan logika sendiri, gak nanya pendapat orang lain.”

Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan

Hasil wawancara mengungkapkan tiga faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan antara kompetensi kognitif dan kecerdasan moral pada mahasiswa.

Faktor Keluarga & Pola Asuh

N1 menjelaskan peran penting keluarga sebagai fondasi awal pembentukan adab. Menurutnya, ketiadaan pendampingan orang tua sejak dini menjadi akar masalah:

“Ruang pendidikan bagi seseorang itu keluarganya dulu. Mungkin orang tua kurang mengawasi perjalanan si anak. Jadi saat mereka mempelajari hal baru, orang tua tidak mengawasi, akibatnya tanpa pendampingan. Terutama orang yang sering diremehkan, jadi mereka akan melakukan pembuktian setelah mempelajari sesuatu secara berlebihan. Faktor lingkungan akan bisa ditolak jika seseorang memiliki dasar kuat. Orang tua punya tanggung jawab pada adab anak, harus aware dan membangun dengan perlahan bukan instan.”

N3 memperkuat pernyataan tersebut dengan perspektif yang lebih filosofis:

“Faktor didikan keluarga, lingkungan. Jika lingkungan baik maka pondasi anak juga baik. Secara teori, semisal pelajaran matematika, tanggung jawab orang tua adalah mau tidaknya anak tersebut, bukan bisa atau tidaknya dia matematika.”

Faktor Lingkungan Pergaulan di Kampus

N1 menyoroti dominasi lingkungan kampus setelah mahasiswa meninggalkan pengawasan orang tua:

“Faktor dominan juga lingkungan mahasiswa karena orang tua tidak bisa membersamai. Lingkungan ini membentuk prinsip dan ego para mahasiswa.”

N2 menegaskan pentingnya memilih pergaulan dan peran dosen sebagai figur otoritas moral:

“Ada pasti, kita harus memilih pergaulan kita baik buruknya, akan ngaruh ke habit kita nanti karena diri kita dipengaruhi lingkungan. Kita butuh bimbingan dan edukasi juga. Dosen yang memperhatikan akan bikin segan dan saling menghargai.”

Faktor Media Sosial dan Budaya Populer

N2 menyoroti pengaruh media sosial sebagai faktor baru yang memperparah krisis adab di kalangan mahasiswa:



“Ada dan itu semakin bertambah seiring perkembangan zaman, efek media sosial. Lagi zamannya banyak influencer yang mempertaruhkan adabnya demi viral, seperti kejadian di IKEA. Ini jadi contoh mahasiswa dan pelajar dalam bersikap. Punya ilmu untuk menggunakan media sosial tapi tidak dibarengi adab.”

Faktor Sistem Pendidikan yang Berorientasi Nilai

N2 mengkritisi sistem pendidikan yang terlalu fokus pada capaian akademik dan mengabaikan pembinaan moral:

“Ya saya merasakan itu karena kita sebagai output ini pasti yang dinilai adalah hasil nilai dulu. Misal penyedia lapangan kerja memperhatikan jejak pendidikan. Jadi guru hanya memberi materi tanpa memperhatikan adab (tanpa membimbing), jadi kita krisis etika moral.”

N3 juga menyoroti ketimpangan apresiasi di lingkungan akademik:

“Applause ke prestasi. Biasanya orang akan menjauh karena kurangnya empati kecuali mereka satu vibes.”

Dampak Perbedaan Adab terhadap Perilaku dan Pengambilan Keputusan

Tiga Tipe Mahasiswa

N1 memberikan analisis komparatif yang sangat mendalam mengenai tiga tipe mahasiswa berdasarkan kombinasi pengetahuan dan adab:

Tipe A: Pengetahuan Tinggi -Adab Rendah

“Pasti keliatan bedanya. Misal A (punya ilmu gak punya adab) pasti keputusannya atas pemahaman dan keinginan di otak dia tanpa memikirkan dampak dari solusi dan keputusan tersebut.”

Tipe B: Pengetahuan Sedang-Adab Unggul

“B (punya adab gak punya ilmu) akan menerima masukan dari orang lain karena mementingkan kemaslahatan. Ada dua kemungkinan: mudah terintervensi karena kurangnya ilmu dan dapat dipengaruhi, tapi disaat dia memutuskan, maka keputusan tersebut akan bersifat kemaslahatan.”

Tipe C: Pengetahuan Tinggi -Adab Unggul (Seimbang)

“C (balance) dia punya adab, empati dan ilmu. Saran dari orang lain akan dia sesuaikan dengan pemikiran dia. Orang C akan mudah mencari titik tengah permasalahan, dia akan menggabungkan 2 hal untuk menghasilkan keputusan.”

Karakteristik Mahasiswa dengan Adab Rendah

Menurut N3, mahasiswa dalam kategori ini umumnya memiliki kecenderungan superioritas, di mana mereka merasa selalu benar dan menutup diri dari masukan orang lain. Sikap kurang menghargai terhadap pengajar maupun rekan sejawat sering terlihat dari cara berkomunikasi yang kurang santun dan meremehkan pihak lain. Fokus utama mereka bukanlah kolaborasi dalam belajar, melainkan haus akan pengakuan atas dirinya sendiri.

Karakteristik Mahasiswa dengan Adab Unggul

Menurut pandangan N3, mahasiswa dengan adab unggul justru ditunjukkan oleh pribadi yang sangat rendah hati meskipun kemampuan akademiknya biasa-biasa saja.



Kekuatan utama mereka terletak pada kemampuan menghargai orang lain, sikap terbuka terhadap kritik, serta keinginan untuk membantu sesama. Bagi mereka, etika, empati, dan rasa tanggung jawab dalam keseharian jauh lebih diprioritaskan daripada sekadar mengejar nilai tinggi.

Karakteristik Mahasiswa yang Memiliki Hal Seimbang antara Prestasi dan Adab

N3 berpendapat bahwa mahasiswa yang seimbang adalah mereka yang mampu menyelaraskan antara pencapaian akademik dan etika berperilaku. Mereka memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni, namun tetap konsisten menjaga kesopanan dan tata krama dalam berinteraksi. Mahasiswa tipe ini tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga fokus menjadi pribadi yang bermanfaat dan dihargai karena integritas karakternya.

Persepsi dan Respons Lingkungan terhadap Ketiga Tipe Mahasiswa

Pandangan dari ketiga narasumber menunjukkan bahwa lingkungan memberikan penilaian yang berbeda terhadap setiap tipe mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi namun minim adab cenderung hanya dikagumi sebatas prestasinya saja, tetapi mereka kurang disukai bahkan dihindari dalam pergaulan sosial. Sebaliknya, mahasiswa dengan adab unggul justru mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan yang besar dari orang sekitar berkat ketulusan sikapnya, meskipun secara intelektual mereka terlihat biasa-biasa saja. Sementara itu, mahasiswa yang mampu menyelaraskan ilmu dan adab dipandang sebagai sosok teladan yang ideal, karena mereka berhasil menunjukkan kompetensi akademik sekaligus menjaga hubungan sosial yang baik melalui etika yang mereka miliki.

Peran Organisasi dan Aktivitas Kampus dalam Pembentukan Adab

N1 berbagi pengalaman tentang bagaimana organisasi kampus dapat menjadi wadah pembentukan adab:

“Pertama jika di lingkungan organisasi, tiap orang punya alasan dan tujuan masing-masing. Aku masuk hima untuk memperluas relasi, jadi belajar berkomunikasi dengan orang dari berbagai tingkatan. Ini secara tidak langsung mengajarkan moral. Kita punya visi misi beda, tapi tujuan sama. Hima ada PSDM, mengatur orang. Apakah hima bisa menyeimbangkan intelektual dan moral? Masalah menyeimbangkan, kita fokus kemana dulu, tapi menurutku moral dan intelektual itu linear walaupun balik lagi ke individunya. Jadi dijalani dulu untuk menyeimbangkan intelektual dan moral.”

Namun, N1 juga mengingatkan bahwa organisasi bisa menjadi ajang kegagalan keseimbangan:

“Seseorang yang punya kesibukan di hima tapi beban di kerkom adalah bukti kegagalan dari penyeimbangan intelektual dan moral.”

Relevansi Capaian Akademik dengan Kualitas Adab

Mengenai pertanyaan apakah capaian akademik relevan dengan kualitas adab, N1 memberikan pandangan kritis:

“Bisa dikatakan tidak relevan. Teori dan pengaplikasian balance. Jika dilihat dari universitas timur tengah, tidak mengutamakan adab, tapi bisa atau tidak dia dalam hal akademik. Pada intinya, jika bisa dua mengapa harus satu? Pihak kampus harus bisa menjamin mahasiswa memiliki pekerjaan nantinya. Jika terlalu ditekankan ke akademik,



maka harus bisa menjamin. Jadi gak sepenuhnya relevan. Langkah baiknya harus bisa menyeimbangkan antara teori dan pengaplikasian, jadi gabungkan keduanya.”

N3 menegaskan bahwa keseimbangan adalah ideal tetapi sering terabaikan:

“Sebenarnya bisa tapi kurang etis, karena moral dan ilmu harus berdampingan atau akan jomplang sebelah dan tidak balance. Ada IQ, EQ, SQ. Kalau ilmu saja maka EQ dan SQ akan kosong. Kalau hanya moral maka IQ nya kosong dan lemot tapi punya sosial yang bagus. Jadi bisa tapi tidak baik dan tidak seimbang.”

Rekomendasi Narasumber untuk Perbaikan

Di akhir wawancara, para narasumber memberikan rekomendasi untuk mengatasi krisis keseimbangan antara pengetahuan dan adab.

N1 merekomendasikan integrasi antara teori dan praktik:

“Langkah baiknya harus bisa menyeimbangkan antara teori dan pengaplikasian, jadi gabungkan keduanya.”

N3 memberikan rekomendasi paling tegas yang ditujukan kepada dosen:

“Dosen harus menyadari bahwa tugasnya bukan hanya transfer ilmu tapi membimbing. Pengajar harus jadi pendidik.”

PEMBAHASAN

Tulis pembahasan petenelitian dengan font times new roman 12 pt. penulisan seperti pada ketentuan latar belakang. Bahas data hasil penelitian yang telah di unggap pada hasil.

Konfirmasi Eksistensi Ketimpangan Kognitif dan Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga narasumber secara konsisten mengakui keberadaan fenomena mahasiswa dengan pengetahuan tinggi tetapi adab rendah, serta mahasiswa dengan pengetahuan sedang tetapi adab unggul. Temuan ini memperkuat asumsi awal bahwa kemampuan intelektual tidak selalu berjalan seimbang dengan kualitas moral seseorang (Aulia & Subowo, 2016).

Fenomena ini menantang asumsi umum dalam masyarakat yang cenderung meyakini bahwa individu dengan kecerdasan tinggi akan secara otomatis memiliki perilaku yang lebih baik karena dianggap mampu memahami nilai dan norma secara lebih mendalam. Sebagaimana diungkapkan N1, *“seseorang yang punya pendidikan lebih akan merasa dirinya lebih dari orang lain, jumawa dan sombong.”* Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi justru dapat menjadi pemicu kesombongan apabila tidak dibarengi dengan fondasi moral yang kuat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa *moral knowing* saja tidak cukup, tetapi harus disertai *moral feeling* dan *moral action*. Seseorang dapat mengetahui apa yang benar secara kognitif, tetapi gagal dalam *moral feeling* (merasa perlu melakukan yang benar) dan *moral action* (tindakan nyata melakukan yang benar) (Lickona, 2022). Mahasiswa tipe A dalam penelitian ini adalah representasi nyata dari kegagalan integrasi ketiga komponen moral Lickona.

Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan

Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor penyebab ketimpangan antara pengetahuan dan adab, yaitu: (1) faktor keluarga dan pola asuh, (2) faktor lingkungan



pergaulan dan kampus, (3) faktor media sosial dan budaya populer, serta (4) faktor sistem pendidikan yang berorientasi nilai.

Peran Keluarga sebagai Fondasi Moral

N1 dan N3 secara konsisten menempatkan keluarga sebagai faktor paling fundamental. N1 menegaskan bahwa "ruang pendidikan bagi seseorang itu keluarganya dulu" dan "orang tua punya tanggung jawab pada adab anak, harus aware dan membangun dengan perlahan bukan instan." N3 menambahkan bahwa tanggung jawab orang tua adalah membangun kemauan anak, bukan sekadar kemampuan akademik.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1981) yang menyatakan bahwa tahap awal perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh otoritas orang tua dan orientasi kepatuhan (*obedience and punishment orientation*). Jika fondasi moral tidak dibangun dengan baik pada tahap ini, individu akan kesulitan menginternalisasi nilai-nilai moral di kemudian hari. Piaget (1965) juga menekankan bahwa interaksi awal anak dengan lingkungan keluarga membentuk skema kognitif yang mendasari pemahaman moral selanjutnya.

Pengaruh Lingkungan Kampus dan Pergaulan

N1 menyebut lingkungan kampus sebagai "faktor dominan karena orang tua tidak bisa membersamai." Lingkungan ini membentuk prinsip dan ego mahasiswa. N2 menambahkan bahwa dosen yang memperhatikan akan membuat mahasiswa merasa segan dan saling menghargai.

Dalam perspektif Lev Vygotsky, lingkungan sosial berperan sebagai *zone of proximal development* (ZPD) yang membentuk perkembangan kognitif individu melalui interaksi dengan *more knowledgeable others* (MKO) (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pendidikan, kualitas interaksi sosial dan keteladanan lingkungan sangat menentukan perkembangan peserta didik, termasuk pada aspek moral dan perilaku sosial.

Krisis Sistemik Pendidikan Tinggi

N2 mengkritisi bahwa "*guru hanya memberi materi tanpa memperhatikan adab (tanpa membimbing), jadi kita krisis etika moral.*" N3 mempertegas bahwa "*dosen harus menyadari bahwa tugasnya bukan hanya transfer ilmu tapi membimbing. Pengajar harus jadi pendidik.*"

Kritik ini mengindikasikan adanya delegitimasi peran dosen sebagai pendidik. Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara (2004), guru seharusnya berperan sebagai *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karso* (di tengah membangun kemauan), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa dosen cenderung hanya menjalankan fungsi transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan mengabaikan fungsi pembentukan karakter (*value inculcation*).

Pengaruh Media Sosial

N2 menyoroti pengaruh media sosial sebagai faktor baru yang memperparah krisis adab. Fenomena viral seperti kejadian di IKEA menjadi contoh bagaimana konten negatif dapat dengan mudah dikonsumsi dan ditiru oleh mahasiswa. Algoritma media sosial yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna justru sering kali mengamplifikasi konten kontroversial yang mengorbankan adab demi popularitas.



Temuan ini relevan dengan teori *social cognitive theory* Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model (Bandura, 1986). Dalam konteks media sosial, *influencer* dan konten viral menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru oleh mahasiswa. Jika model tersebut menampilkan perilaku tidak beradab yang justru mendapat *reward* (*views, likes, viral*), maka mahasiswa cenderung meniru perilaku tersebut.

Tipologi Mahasiswa Berdasarkan Kombinasi Pengetahuan dan Adab

Penelitian ini menemukan tiga tipe mahasiswa berdasarkan kombinasi pengetahuan dan adab, sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh N1 dan N3.

Tipe A: Pengetahuan Tinggi-Adab Rendah

Tipe ini ditandai dengan pengambilan keputusan yang didasarkan pada logika pribadi tanpa mempertimbangkan dampak sosial (N1: "tanpa memikirkan dampak dari solusi dan keputusan tersebut"). N3 menyebut mereka sebagai "*lazy genius*" yang pemalas tetapi jenius, berjalan sesuai insting, dan terlalu percaya diri. Sikap meremehkan orang lain dan ketidakpedulian terhadap teguran menjadi ciri khas tipe ini.

Dalam perspektif psikologi, tipe A menunjukkan tingginya *cognitive intelligence* (IQ) tetapi rendahnya *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ). Rahayu et al. (2025) menyatakan bahwa EQ berkontribusi besar terhadap kesuksesan sosial dan profesional.

. Rendahnya empati pada tipe A menyebabkan mereka dijauhi lingkungan dan menjadi "*public enemy*" seperti yang diungkapkan N3.

Tipe B: Pengetahuan Sedang-Adab Unggul

Tipe ini dicirikan oleh pengambilan keputusan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (N1: "menerima masukan dari orang lain karena mementingkan kemaslahatan"). Namun, N1 juga mencatat kelemahan tipe ini yaitu "mudah terintervensi karena kurangnya ilmu dan dapat dipengaruhi." Meskipun demikian, keputusan yang dihasilkan cenderung bersifat kemaslahatan.

Tipe B merupakan representasi dari individu dengan EQ dan SQ tinggi meskipun IQ sedang. Mereka lebih mudah bersosialisasi, lebih peduli, dan lebih rajin karena sadar akan keterbatasan pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan konsep *growth mindset* dari Dweck (2006), yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran. Tipe B tidak merasa terancam oleh keterbatasan pengetahuannya, sehingga mereka terbuka terhadap masukan dan aktif belajar.

Tipe C: Pengetahuan Tinggi-Adab Unggul (Seimbang)

Tipe ini merupakan ideal yang diinginkan oleh pendidikan. N1 menggambarkan tipe C sebagai individu yang "punya adab, empati dan ilmu" sehingga "mudah mencari titik tengah permasalahan" dengan menggabungkan berbagai perspektif. N3 menambahkan bahwa orang seimbang "akan sadar bahwa dia pintar, akan selalu merasa bodoh" sehingga tidak arogan. Mereka "penuh empati, hormat, aktif di kelas dan rajin belajar."

Tipe C mengintegrasikan IQ, EQ, dan SQ secara harmonis. Dalam kerangka taksonomi pendidikan Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001), tipe C tidak hanya mencapai *level* kognitif tertinggi (*creating*), tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif (*receiving, responding, valuing, organizing, characterizing*) yang merupakan domain kecerdasan moral.



Respons Lingkungan dan Bias Apresiasi

Salah satu temuan paling kritis dari penelitian ini adalah adanya bias apresiasi di lingkungan akademik. N3 menyatakan bahwa "lingkungan akademik cenderung lebih memberikan pengakuan kepada mahasiswa dengan prestasi tinggi meskipun memiliki sikap yang kurang baik" sementara "mahasiswa dengan adab unggul tetapi kemampuan akademik biasa sering kali kurang mendapatkan apresiasi yang setara."

Bias ini menciptakan *perverse incentive* (insentif menyimpang) di mana mahasiswa termotivasi untuk mengejar prestasi akademik dengan mengorbankan atau mengabaikan pembinaan adab. Sistem penilaian yang hanya mengukur output kognitif (nilai ujian, IPK, prestasi lomba) mengirimkan sinyal bahwa aspek moral tidak penting. N2 mengkritisi bahwa "penyedia lapangan kerja memperhatikan jejak pendidikan" sehingga "guru hanya memberi materi tanpa memperhatikan adab."

Dalam perspektif teori sistem, fenomena ini dapat dijelaskan sebagai *measurement trap* (jebakan pengukuran), yaitu ketika apa yang diukur menjadi lebih penting daripada apa yang seharusnya diukur. Indikator keberhasilan yang sempit (hanya kognitif) menyebabkan sistem pendidikan kehilangan arah pada tujuan utamanya: membentuk manusia beradab. Fenomena ini sejalan dengan *Goodhart's Law* yang menyatakan bahwa "*when a measure becomes a target, it ceases to be a good measure*" (Goodhart, 1975).

Peran Organisasi dalam Pembentukan Adab

N1 mengakui bahwa organisasi kampus seperti Himpunan Mahasiswa (HIMA) dapat menjadi wadah pembelajaran moral secara tidak langsung. Melalui organisasi, mahasiswa belajar berkomunikasi dengan berbagai tingkatan orang dan menyelaraskan visi misi yang berbeda. Namun, N1 juga memperingatkan bahwa organisasi dapat menjadi "bukti kegagalan dari penyeimbangan intelektual dan moral" jika seseorang terlalu sibuk berorganisasi hingga mengorbankan kewajiban akademiknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa memiliki potensi ganda (*double-edged sword*). Di satu sisi, organisasi menyediakan *experiential learning* untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan moral. Di sisi lain, tanpa bimbingan yang tepat, organisasi justru dapat memperkuat ego dan mengabaikan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pembinaan organisasi mahasiswa oleh dosen pembimbing menjadi sangat krusial.

Relevansi Capaian Akademik dengan Adab: Perspektif Kritis

Pertanyaan tentang relevansi antara capaian akademik dan adab mendapat jawaban kritis dari para narasumber. N1 menyatakan bahwa keduanya "bisa dikatakan tidak relevan" karena "teori dan pengaplikasian" harus seimbang. N1 juga menyoroti bahwa kampus cenderung fokus pada jaminan pekerjaan lulusan, sehingga orientasi pada akademik menjadi dominan.

N3 menegaskan bahwa moral dan ilmu harus berdampingan karena "ada IQ, EQ, SQ. Kalau ilmu saja maka EQ dan SQ akan kosong. Kalau hanya moral maka IQ nya kosong dan lemot tapi punya sosial yang bagus." Pernyataan ini menunjukkan bahwa keseimbangan adalah keniscayaan, bukan sekadar pilihan.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam misalnya, konsep adab yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1979) menempatkan adab sebagai fondasi ilmu. Menurut al-Attas, ilmu tanpa adab adalah kebinasaan. Sebaliknya, adab tanpa ilmu akan



melahirkan individu yang lemah dan mudah dimanipulasi. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan keduanya secara harmonis.

Pembelajaran dari Budaya Jepang

N2 memberikan perspektif komparatif dengan menyebut konsep Ikigai dalam budaya Jepang. IKIGAI mengajarkan hubungan manusia dengan alam, sesama manusia, dan etika secara terintegrasi sejak usia dini hingga lanjut usia. Hal ini berkontribusi pada pembentukan orientasi hidup yang harmonis dalam budaya Jepang (García & Miralles, 2016).

Pembelajaran dari Jepang menunjukkan bahwa pembentukan adab tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya di bangku kuliah, tetapi dibangun secara sistemik dan berkelanjutan sejak usia dini melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat (Lewis, 1995). Adab harus dibangun secara sistemik dan berkelanjutan sejak usia dini, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara simultan. Kurikulum yang terintegrasi antara pengetahuan dan etika, serta keteladanan dari seluruh elemen masyarakat, menjadi kunci keberhasilan Jepang dalam mempertahankan adab di tengah modernisasi.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara kompetensi kognitif dan kecerdasan moral dengan menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu berjalan linear. Temuan ini memberikan counter-narrative terhadap asumsi bahwa kecerdasan akademik secara otomatis menghasilkan moralitas yang baik. Penelitian ini juga mengkonfirmasi pentingnya integrasi tiga komponen moral Lickona (*knowing, feeling, action*) yang selama ini sering diabaikan dalam praktik pendidikan.

Selain itu, tipologi tiga tipe mahasiswa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka analisis bagi penelitian selanjutnya tentang dinamika moral di lingkungan pendidikan tinggi.

Implikasi Praktis

Pertama, institusi pendidikan tinggi perlu merevisi indikator keberhasilan mahasiswa dengan memberikan bobot yang setara pada aspek kognitif dan afektif. Penilaian sejawat, observasi perilaku, dan pencatatan etika selama perkuliahan perlu diintegrasikan ke dalam sistem penilaian.

Kedua, dosen perlu kembali pada peran gandanya sebagai pengajar dan pendidik. Pembelajaran tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian target materi, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui keteladanan, teguran konstruktif, dan bimbingan personal.

Ketiga, orang tua harus menyadari bahwa tanggung jawab pembentukan adab tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada kampus. Fondasi moral harus dibangun sejak dini dan diperkuat secara konsisten.

Keempat, mahasiswa perlu secara sadar memilih lingkungan pergaulan yang positif dan aktif mengembangkan keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah narasumber yang terbatas (tiga orang) tidak memungkinkan generalisasi temuan ke populasi mahasiswa yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya mengandalkan wawancara mendalam tanpa observasi



partisipatif untuk memverifikasi langsung perilaku yang dilaporkan narasumber. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif tingkat pengetahuan dan adab narasumber, sehingga tipologi yang dihasilkan bersifat subjektif berdasarkan persepsi narasumber. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan skala responden yang lebih luas serta instrumen pengukuran yang baku untuk kompetensi kognitif dan kecerdasan moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diketahui bahwa "pengetahuan tinggi-adab rendah" dan "pengetahuan sedang-adab unggul" secara nyata eksis di lingkungan perguruan tinggi dan diakui oleh seluruh narasumber. Ketimpangan antara kompetensi kognitif dan kecerdasan moral disebabkan oleh empat faktor utama, yaitu, lemahnya fondasi adab dari lingkungan keluarga, dominasi lingkungan pergaulan kampus yang kurang positif, pengaruh media sosial dan budaya populer yang mengorbankan adab demi popularitas, serta sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian akademik (nilai) dan mengabaikan pembinaan moral.

Terdapat tiga tipe mahasiswa berdasarkan kombinasi pengetahuan dan adab: Tipe A (pengetahuan tinggi - adab rendah) cenderung individualistik, arogan, dan dijauhi lingkungan; Tipe B (pengetahuan sedang - adab unggul) cenderung berorientasi kemaslahatan, mudah bersosialisasi, dan rajin belajar; Tipe C (seimbang) merupakan ideal yang mampu mengintegrasikan IQ, EQ, dan SQ secara harmonis. Lingkungan akademik cenderung memiliki bias apresiasi dengan lebih memberikan pengakuan kepada mahasiswa berprestasi akademik tinggi meskipun adabnya rendah, sementara mahasiswa dengan adab unggul tetapi kemampuan akademik biasa kurang mendapatkan apresiasi setara. Capaian akademik dan adab tidak selalu berjalan linear sehingga penilaian keberhasilan mahasiswa tidak dapat hanya bertumpu pada Indeks Prestasi (IP) semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. W., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2024). Standar pribadi mahasiswa: Kunci sukses akademik dan pengembangan mentalitas menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 15–25.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Aulia, A., & Subowo. (2016). Pengaruh pengendalian diri, motivasi, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 346–Halaman akhir.
- Keagamaan, F., Fakultas, D. A. N., Uin, U., & Utara, S. (2024). *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* Page 52. 5(September), 52–61.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (Tahun). *Konsep pengetahuan; revisi taksonomi bloom. Enfermeria Ciencia*, Volume(Isu), Halaman awal–Halaman akhir.
- Lewis, C. (1995). *Educating hearts and minds: Reflections on Japanese preschool and elementary education*. Cambridge University Press.
- Lickona, P. T. (2022). *Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini*. 3(April), 10–17.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Putra, R. P., & Surakarta, U. (2024). *Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam analisis taksonomi bloom (kognitif, afektif, psikomotorik)*. 5(1), 18–26.
- Syahrani, P. (2025). *Analisis kurikulum adab di Sekolah Dasar Adab Insan Mulia Bandar*



*Lampung [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. Repositori Institusi.
URL*

- Rahayu, T., Rosyadah, M., & Siswanto, A. (2025). Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spritual (SQ) dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Misbahul Ulum*, 7(2), 196–212.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). *The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development*. 1(1), 44–55.
- Susanti, V. D. (n.d.). *Analisis Kemampuan Kognitif Dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Kecerdasan Logis-Matematis*. 3(1), 71–83.
- Tinggi, P., & Dan, T. (2024). *Kajian pendidikan karakter dalam kurikulum perguruan tinggi: tren dan tantangan*. 119–133.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zaman, K. (2026). Psikologi pendidikan di era digital: Tantangan kognitif dan emosional peserta didik di SMA Integral Hidayatullah Batam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).